

SPIRITUALITAS SEORANG PELAYAN TUHAN

Jermia Djadi
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Yang penulis maksud dengan istilah “spiritualitas” dalam karya tulis ini adalah kerohanian, kehidupan rohani, atau disiplin rohani, atau hubungan pribadi dengan Allah, sedangkan yang dimaksud dengan pelayan Tuhan ialah orang yang terpenggil untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya. Jadi, spiritualitas seorang pelayan Tuhan adalah kehidupan rohani atau disiplin rohani atau hubungan pribadi dengan Allah yang dilakukan secara konsisten oleh seorang pelayan Tuhan atau orang yang terpenggil untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara formal maupun nonformal.

Seorang pelayan Tuhan yang ingin berhasil dalam melayani Tuhan harus mengatur kehidupannya sedemikian rupa sehingga makin lama ia memiliki spiritualitas atau kehidupan rohani yang lebih dalam, lebih suci, dan lebih berhasil. Untuk mencapai maksud tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang pelayan Tuhan.

Disiplin Doa

Seorang pelayan Tuhan yang mau berhasil dalam pelayanannya harus tekun dan disiplin dalam doa. Rasul Paulus berkat⁴ “Tetaplah berdoa” (1 Tesalonika 5:17). Marthin Luther telah menyerahkan tiga jam sehari untuk bersekutu dengan Tuhan. Johanes Wesley bangun pukul 04.00 setiap hari untuk berdoa sekurang-kurangnya dua jam. Tuhan Yesus berdoa semalam-malaman kepada Allah (Lukas 6:12). Seorang hamba Tuhan yang lemah dalam doa, lemah juga dalam pelayanan kepada Tuhan. Seorang hamba Tuhan sering amat sibuk dalam pekerjaan Tuhan. Karena begitu sibuknya sehingga ia kurang berdoa. Tetapi itu salah sebab pelayanan dengan kurang berdoa menjadi pelayanan yang kurang berkat. Jadikan kebiasaan berdoa pada pagi hari (Markus 1:35). Melalui doa kita dapat kemenangan atas pencobaan. Melalui doa kita mendapat kekuatan dan kuasa dalam pelayanan. Dalam doa kita dapat bertambah-tambah dalam segala perkara rohani.

Doa adalah tindakan pertama yang menghubungkan pengajaran dengan praktik dan semua latihan yang lain dari kehidupan rohani atau spiritualitas seorang pelayan Tuhan. Banyak orang menemukan bahwa kehidupan rohani atau spiritualitas mereka bertumbuh melalui satu latihan rohani utam⁴ yaitu doa. Tujuan kehidupan Kristen adalah untuk

menikmati persatuan dengan Allah-memuliakan Allah dan menikmati Allah untuk selamalamanya, untuk menggenapi tujuan akhir kita diciptakan.

Doa merupakan prinsip disiplin rohani yang pertama dalam arti doa merupakan satu tindakan yang mempengaruhi semua kegiatan rohani lainnya. Dalam doa seseorang memasuki hubungan pribadi dengan Allah dan melakukan penguasaan diri dan bertumbuh dalam nilai kebajikan. Doa adalah tanda kehidupan iman. Doa berlangsung secara alami seperti tangisan bayi yang baru lahir. Dinamika doa ini-inisiatif ilahi dan respons manusia-telah diungkapkan dalam berbagai cara. Jika doa sungguh-sungguh merupakan kesiapan manusia untuk mendengar, menuruti, dan menaati sehingga hubungan yang paling dasar dengan Allah dapat lebih disadari sepenuhnya, hal itu dapat menjelaskan mengapa doa dipandang sebagai inti agama, serta sumber terangnya jiwa kita kepada Allah. Dalam doa kita mulai melihat diri kita sendiri seperti Allah memandangnya dan kita melihat Allah sebagaimana Ia ada. Dalam doa kita mengakui bahwa bukan kita yang memegang kendali. Tidak berdoa berarti menaruh nasib kita ke dalam tangan kita sendiri memalsukan diri kita yang sebenarnya sebagai ciptaan yang tergantung dan menyangkal Allah sebagai Pribadi yang berdaulat.

Pertumbuhan Dalam Doa

Kedekatan hubungan dengan Allah ditandai dengan kehidupan doa. Kedekatan hubungan adalah karunia Roh Allah yang berdiam di dalam diri orang percaya dan membangkitkan kesadaran bahwa mereka adalah anak-anak Allah sehingga kita bisa berseru, "Ya Abba, ya Bapa!" (Roma 8:15-16). Semua doa bersifat karismatik karena merupakan karunia Roh Kudus yang menghidupkan. Pertumbuhan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan tidak selalu mudah. Untuk itu, kita perlu memahami dua aspek pertumbuhan dalam doa. Pertumbuhan dalam doa tampaknya mengikuti pola perkembangan yang mirip dengan pertumbuhan dalam pernikahan. Pada mulanya doa cenderung diucapkan secara lisan dan diulang-ulang. Seperti kekasih yang masih muda, orang Kristen mengasihi setiap saat dengan kata-kata. Orang Kristen yang masih muda mengasihi Allah berdasarkan pertimbangan yang egois dan kebutuhan untuk mengisi setiap saat dengan kata-kata. Orang Kristen yang masih muda mengasihi Allah berdasarkan kepentingannya sendiri dan hal itu tercermin melalui doa-doa yang berpusat pada pergumulan pribadi, sekalipun mungkin sah-sah saja. Seseorang yang bertumbuh dalam doa bergerak lebih jauh dan lebih jauh dari doadoa permohonan yang berpusat pada kepentingan sendiri dan mulai beralih pada doa pemujaan dan ucapan syukur kepada Allah. Doa-doa teragung adalah doa-doa di mana Allah berdoa di dalam kita,

“Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa” tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26).

Doa Permohonan

Doa muncul dari fakta penyatuan kita ke dalam Kristus. Doa selalu merupakan respons terhadap inisiatif Allah. Doa permohonan tidak merupakan pelengkap iman yang tidak penting, tetapi bersifat sentral dan dasar bagi kehidupan doa. Doa adalah tanda kehidupan dari orang-orang yang ada di dalam Kristus. Sama seperti tangisan pertama dari bayi yang baru lahir mungkin merupakan permohonan “Saya lapar! Atau Saya basah!”, tangisan pertama dari orang yang baru saja dilahirkan kembali merupakan permohonan yang bersifat spontan.

Semua doa dimulai dengan permohonan. Pada inti doa terhadap iman yang sederhana dan yang muncul dengan sendirinya untuk memohon, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya” (Matius 6:11). Luther menyadari fakta ini dengan baik. “Orang memberitahukan apayang ia inginkan ... ia ingin keluar dari penderitaannya, terlepas dari hal yang jahat; ia memohon hal itu; ia tidak malu di hadapan Yang Mulia yang ditinggikan, tetapi menyatakan dengan ikhlas, “Tolong aku Tuhan!” Tuhan kita berjanji, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu, carilah, maka kamu akan mendapat, kefulah, maka pintu akan dibukakan bagimu” (Matius 7:7-8). Pada dasarnya kita sesungguhnya berdoa dan dimampukan untuk berdoa. Bayi yang baru dilahirkan dan orang yang baru dilahirkan kembali menunjukkan hal itu. Dalam proses pertumbuhan inilah mereka secara tak terelakkan menemui tantangan-tantangan baru yang memerlukan penghalusan keterampilan bahasa mereka lebih lanjut. Pertumbuhan dalam doa melibatkan tantangan yang sama. Doa permohonan, sekalipun perlu dan pokok, bukanlah segalanya. Doa permohonan memberikan pengertian yang terbaik jika dipahami dalam konteks persahabatan, bukan dalam konteks sebab akibat secara fisik. Doa permohonan adalah perpanjangan karunia yang diberikan Allah kepada kita. Allah memberikan sesuatu melalui doa-doa kita bukan terlepas dari doa. Ketika Allah memberi apayangkita minta, kita mulai memahami persekutuan dengan-Nya dengan lebih baik.

Pengucapan Syukur

Orang Kristen bukan hanya tahu meminta, tetapi ia harus tahu mengucap syukur kepada Tuhan. Setiap doa yang dipanjatkan harus diikuti dengan ucapan syukur. Berdoa dan mengucap syukur haruslah menjadi sikap hidup orang percaya. Sebagaimana firman Tuhan katakan,

“Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur” (Kolose 4:2).

Mengucap syukur ialah semata-mata menyatakan penghargaan. Itu adalah suatu ekspresi dari kerendahan hati pribadi dan suatu pemberian hormat. Bila kita dapat dengan sungguh hati menyatakan ucapan syukur berarti kita lebih menyadari akan kebesaran Allah. Kita harus hidup dengan suatu penghargaan yang tepat untuk semua hal yang telah kita terima dari Allah.

Ada tiga cara untuk mengucap syukur: (1) Kita dapat mengucap syukur dan membesarkan Allah dengan merenungkan sifat-sifat-Nya, kasih-Nya pengertian-Nya, belas kasihan-Nya, serta banyak hal lain yang timbul pada pikiran kita. (2) Kita dapat mengucap syukur kepada Allah dengan menyanyikan puji-pujian kepada-Nya. Bernyanyilah dengan gembira dan bersukacitalah. Biarlah segenap jiwa dan raga kita menyatakan ucapan syukur kepada Allah. (3) Kita dapat mengucap syukur kepada Allah dengan memberikan apa yang kita miliki. “Sebab itu, marilah kita oleh Dia senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya. Dan jangan kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah” (Ibrani 13:15-16).

Disiplin Puasa

Tuhan Yesus menggabungkan puasa dengan doa. Puasa tidak bisa dipisahkan dengan doa. Puasa tidak dapat dipisahkan dari doa, keduanya berjalan bersama-sama. Orang Kristen yang berdoa kadang-kadang harus berpuasa. Orang Kristen yang berpuasa secara teratur, tetapi hampir tidak pernah berdoa, bukan saja berbahaya menjadi orang munafik, melainkan juga tidak dapat disebut Kristen menurut pemahaman Alkitab. Jika seseorang merasa dituntun oleh Allah untuk menggunakan satu hari penuh atau lebih untuk bersekutu secara pribadi dengan Kristus dalam puasa, ia harus menggunakan waktunya dalam doa dan pembacaan firman Tuhan. Berpuasa saja dalam waktu yang begitu lama dan tidak melakukan kegiatan rohani lainnya, tidak mempunyai nilai kristiani. Ketika seseorang atau pelayan Tuhan menetapkan satu hari untuk berpuasa, maka harus disertai dengan doa dan pujian. Apakah yang dimaksud dengan puasa? Kata berpuasa dalam Perjanjian Lama berarti “menufupi muluto” dan kata dalam Perjanjian Baru berarti “tidak makan.” Berpuasa adalah kata yang digunakan untuk hal berpantang total atau sebagian dari makanan untuk jangka waktu tertentu. Berpuasa berarti menjauhkan diri dari makanan untuk tujuan keagamaan. Berpuasa dalam pengertian keagamaan merupakan tindakan menjauhkan diri secara sukarela dari makanan untuk tujuan keagamaan. Oleh karena perkataan puasa berarti tidak makan, maka arti dasarnya

adalah berpantang dari makanan. Dalam Alkitab ada beberapa macam puasa, yaitu:

Puasa Total

Puasa total artinya tidak makan dan tidak minum sama sekali. Di dalam Alkitab hanya terdapat sedikit contoh tentang puasa total. Contoh-contoh dalam Alkitab seolah-olah menunjukkan bahwa puasa total seharusnya tidak lebih dari tiga hari. Ratu Ester, ketika menghadapi saat yang paling sulit dalam hidupnya⁴ ia mengambil keputusan untuk menghadap raja guna membela kepentingan bangsanya, yaitu bangsa Yahudi. Oleh sebab itu, ia meminta kepada Mordekhai agar berpuasa trntuk dia” tidak makan dan tidak minum tiga hari tiga malam, Ester pun berpuasa demikian (Ester 4:16). Saulus dari Tarsus berpuasa total selama tiga hari dan tiga malam setelah ia bertemu dengan Tuhan Yesus di jalan menuju Damsyik (Kisah 9:8-9).

Puasa Supernatural

Di dalam Alkitab disebut tiga puasa total selama empat puluh hari, tetapi masing-masing merupakan puasa supernatural. Musa bukan hanya berpuasa tidak makan dan tidak minum selama empat puluh hari ketika menerima hukum-hukum tertulis di atas loh batu, tetapi ia segera kembali ke Gunung Horeb dan berpuasa untuk kedua kalinya selama empat puluh hari oleh karena perlu untuk memperoleh hukum-hukum itu lagi. (Ulangan 9:9,15- 18). Dengan mengambil konteks seluruh cerita ini, kita harus menganggap bahwa kedua puasa yang dilakukan oleh Musa merupakan bagian dari gejala peristiwa khusus di dalam sejarah. Puasa selama empat puluh hari tanpa makan dan minum yang ketiga di dalam Alkitab dilakukan oleh Elia setelah ia berhadapan dengan nabi-nabi Baal, ketika ia mengadakan perjalanan ke Gunung Horeb. Seluruh konteks puasa Elia juga supernatural (1 Raja-Raja 19:18). Jadi, puasa yang dilakukan oleh Musa dan Elia adalah sebagai sesuatu yang supernatural.

Puasa Normal

Puasa normal semata-mata adalah berpantang terhadap makanan sama sekali. Air masih tetap diminum. Yesus berpuasa selama empat puluh hari, tetapi Ia tidak berpantang terhadap air. Puasa ini memang sangat lama, tetapi bukan puasa total. Dalam Lukas 4:2 dikatakan,” Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah itu Ia lapar.” Tidak disebutkan bahwa Ia tidak minum apa-apa. Alkitab menyatakan bahwa setelah berpuasa, Ia merasa lapar, tetapi tidak disebutkan bahwa Ia haus. Pencobaan yang dihadapi oleh Yesus supaya Ia mengubah batu menjadi roti, bukan supaya batu memancarkan air. Air itu perlu untuk

mempenahankan fungsi tubuh. Air penting sekali untuk kehidupan. Allah tidak mengharap agar kita membahayakan kesehatan kita secara tidak bijaksana dengan berpantang minum. Kebanyakan purlsa di dalam Alkitab semata-mata berpantang terhadap makanan dan lamanya pu{Na bergantung pada tujuannya.

Doa merupakan nafas kehidupan orang percaya. Allah menghendaki agar kita berdoa senantiasa dan secara terus-menerus. Sebagaimana kita tidak boleh istirahat bernafas, demikian pula kita tidak boleh beristirahat berdoa, sedangkan puasa dapat kita lakukan sewaktu-waktu, ketika kita menghadapi satu krisis atau pergumulan yang khusus. Kita dapat melakukan puasa total, tidak makan dan tidak minum dalam waktu satu sampai tiga hari, dan dapat juga dilakukan secara normal, yaitu tidak makan, tetapi tetap minum, sedangkan puasa yang supernatural selama 40 hari 40 malam tidak dianjurkan. Puasa tidak dapat dipisahkan dengan doa, puasa tanpa doa tidak memiliki makna apa-apa.

Disiplin Membaca Alkitab

Seorang pelayan Tuhan yang mau berhasil dalam pelayanan harus rajin membaca Alkitab secara teratur. Dalam ibadah pribadi, pelayan Tuhan wajib membaca Alkitab sebagai makanan rohani dan berdoa untuk kesejahteraan dan pertumbuhan rohani. Dalam doa kita berbicara kepada Allah dan ketika membaca Alkitab, Allah berbicara kepada kita. Seorang pelayan Tuhan disarankan untuk mengikuti rencana pembacaan Alkitab yang teratur dalam ibadah pribadi, jangan membacanya secara campur aduk. Jika kita tidak mengikuti peraturan dalam membaca Alkitab, maka tanpa disadari kita hanya akan mencari ayat-ayat yang telah menjadi berkat bagi kita pada waktu yang lalu dan kita menganggap sebagai ayat-ayat yang penuh dengan kebenaran rohani.

Sehubungan dengan kebiasaan membaca Alkitab, George Muller, seorang hamba Tuhan yang sangat dipakai Tuhan memberikan beberapa nasihat sebagai berikut: (1) Bacalah Alkitab dengan tetap. Bacalah secara berganti-ganti dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru setiap hari. Mulailah membaca dari permulaan sampai habis. Setelah selesai membaca keduanya, mulailah kembali dari permulaan. (2) Bacalah Alkitab dengan berdoa. Mintalah pertolongan dari Roh Kudus agar Dia menerangi hati kita. (3) Bacalah Alkitab dengan merenungkannya. Renungkanlah apa yang dibaca supaya dapat dikenakan pada diri sendiri. Lebih baik membaca sedikit dan merenungkan banyak daripada membacabanyak dan merenungkan sedikit. (4) Bacalah Alkitab dengan mengenakan pada diri sendiri. Jangan membaca hanya dengan tujuan untuk mengajar orang lain, tetapi bacalah Alkitab dengan maksud untuk dikenakan pada diri sendiri. (5) Bacalah Alkitab dengan iman. Terimalah

dengan iman apa yang dibaca sebagai firman Allah. (6) Bacalah Alkitab dengan maksud untuk melakukannya. “Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat (firman) Tuhan dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel” (Ezra 7:10).

Menurut Marge Fuller, hal-hal yang dapat menolong ingatan kita dalam membaca dan menyelidiki Alkitab adalah sebagai berikut: (1) Menandai Alkitab. Pada waktu kita membaca Alkitab, Tuhan berbicara kepada kita. Kadang-kadang Ia berbicara secara khusus melalui sebuah ayat tertentu dan kita ingin mengingatnya. Sebab itu, kita menggarisbawahi ayat itu supaya dapat menemukannya dengan mudah ketika kita ingin mencarinya kembali. (2) Merenungkan satu bagian dari Alkitab. Pemazmur mengajarkan agar kita merenungkan firman Allah (Mazmur 1:1-2). Ketika kita merenungkan firman Allah, kita memikirkan secara mendalam apa yang kita baca dan membiarkan Allah berbicara kepada kita melalui firman-Nya. Ia memberikan bimbingan, nasihat, atau apa saja yang kita perlukan. (3) Menghafalkan ayat-ayat Alkitab. Sangat penting bagi kita menghafalkan ayat-ayat yang berguna. Roh Kudus akan mengingatkan ayat-ayat itu kembali pada saat kita membutuhkannya untuk memberi teguran, dorongan, penghiburan, atau untuk bersaksi kepada orang lain. (4) Membuat catatan. Bila kita membaca dan menyelidiki Alkitab tanpa membuat catatan, kita akan segera melupakan apa yang telah kita pelajari. Kita perlu memiliki buku catatan kecil dan menulis apa yang diajarkan oleh Roh Kudus kepada kita melalui firman Allah yang kita baca. Hal itu sangat menolong kita di masa yang akan datang apabila kita membaca kembali catatan kita.

Akhirnya, The Gideons memberikan petunjuk bagaimana membaca Alkitab. Lima langkah membaca Alkitab. (1) Berdoalah dahulu mohon pimpinan Tuhan. (2) Bacalah bagian Alkitab yang ditentukan untuk hari ini. (3) Renungkanlah bacaan itu. Cobalah menjawab satu, dua dari pertanyaan berikut. Adakah suatu perintah untuk ditaati? Adakah 10 janji Tuhan? Adakah dosa yang harus dihindari? Adakah peringatan atau contoh bagiku? (4) Berdoalah sekali lagi mohon kekuatan untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan yang baru dibaca itu. (5) Taatilah firman Tuhan itu.

KEPUSTAKAAN

- The Gideons. Perjanjian Baru: Mazmur dan Amsal. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.
- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Allen, Charles L. Segala Sesuatu Mungkin Melalui Doa Jilid 2. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1988.
- Beall, James Lee. Puasa: Pedoman Prahis untuk Memperoleh Pengalaman Kristen yang Lebih Mendalam Melalui Puasa. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Biehl, Bobb & James W. Hagelanz. Berdoa: Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Kehidupan Doa. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Bounds, E.M. Kuasa Karena Doa. Surabaya: Yakin.
- Chan, Simon. Spiritual Theologt: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen (Buku 1). Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen (Buku 2). Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Duewel, Wesley L. Menjangkau Dunia Melalui Doa. Bandung: Yayasan Kalam Hidup,
- Foster Richard I. Tertib Rohani: Sudahkah Anda Menapaknya? Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ketiga, 2005.
- Fuller, Marge. Penyelidikan Alkitab Secara Induktif. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Hadiwijono, Harun. Pasrah Dalam Doa: Sarana Komunikasi Pribadi Dengan Allah. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1991.
- Hallesby. Doa: Cara Memperdalam dan Memperkaya Kehidupan Doa Anda. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.
- Nelson, Alan E. Spirituality & Leadership: Kerohanian & Kepemimpinan. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Post. W.M. "Penggembalaan Sidang." Makassar: STTJ, 1995.
- Riggs, Ralf M. Gembala Sidang yang Berhasil. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Smith, David Rushworth. Kuasa Puasa: Disiplin yang Terabaikan. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Smith, Malcolm. Kejenuhan Rohani. Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan kedua, 2005.
- The Gideons. Perjanjian Baru: Mazmur dan Amsal. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1991.